

IMPLEMENTASI KONSEP PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI TOMBOAN NGAWONGGO, MALANG, JAWA TIMUR

Nur Amelia
Program Studi Pariwisata,
Universitas Pembangunan Nasional "Veteran Jawa Timur"

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of the sustainable tourism concept based on local wisdom in Tomboan Ngawonggo, Malang Regency, East Java. The research focuses on the application of the four pillars of sustainable tourism based on the indicators issued by the Ministry of Tourism and Creative Economy (Regulation No. 9 of 2021), namely sustainable management, socio-cultural sustainability, economic sustainability, and environmental sustainability. This study employs a qualitative descriptive approach using in-depth interviews, observation, and documentation techniques. The informants include tourism managers (Pokdarwis), local community members, and other relevant stakeholders.

The findings are expected to provide a comprehensive understanding of the practices, processes, and meanings of sustainable tourism implementation in Tomboan Ngawonggo. From a socio-cultural perspective, mutual cooperation values and the preservation of local traditions serve as the main foundation of tourism management. Economically, the donation-based system and the empowerment of local micro-enterprises reflect efforts toward benefit distribution, although financial sustainability remains a challenge. Environmentally, there is a commitment to conservation through limiting plastic use and maintaining natural vegetation; however, structured environmental management systems are still limited. This study contributes theoretically to the development of community-based sustainable tourism studies and provides practical recommendations for sustainable destination management.

Keywords: *sustainable tourism, local wisdom, community based tourism, four pillars of sustainability, Tomboan Ngawonggo.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Tomboan Ngawonggo, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kajian ini berfokus pada penerapan empat pilar pariwisata berkelanjutan berdasarkan indikator Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) Nomor 9 Tahun 2021, yaitu pengelolaan keberlanjutan, keberlanjutan sosial budaya, keberlanjutan ekonomi, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengelola (Pokdarwis), masyarakat lokal, serta pihak terkait lainnya.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik, proses, dan makna penerapan pariwisata berkelanjutan di Tomboan Ngawonggo. Secara sosial-budaya, nilai gotong royong dan pelestarian tradisi menjadi fondasi utama pengelolaan wisata. Dari aspek ekonomi, sistem donasi dan

pemberdayaan UMKM lokal menunjukkan adanya upaya distribusi manfaat, meskipun masih menghadapi tantangan keberlanjutan finansial. Sementara itu, dari aspek lingkungan, terdapat komitmen menjaga kelestarian alam melalui pembatasan penggunaan plastik dan pemeliharaan vegetasi, namun belum sepenuhnya didukung sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pariwisata berkelanjutan berbasis komunitas serta rekomendasi praktis bagi pengelolaan daya tarik wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: pariwisata berkelanjutan, kearifan lokal, pariwisata berbasis komunitas, empat pilar keberlanjutan, Tomboan Ngawonggo.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, dan pembangunan daerah di Indonesia (BPS, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, arah pembangunan pariwisata nasional semakin menekankan pada prinsip keberlanjutan guna menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan (Kemenparekraf, 2023). Secara global, konsep pariwisata berkelanjutan menjadi fokus utama dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat lokal (UNWTO, 2023). Tren ini menunjukkan bahwa pengembangan daya tarik wisata tidak lagi hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kualitas

pengelolaan dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan sekitar (OECD, 2023).

Pengembangan pariwisata tingkat lokal, berbasis masyarakat dan kearifan lokal dinilai mampu menciptakan sistem pariwisata yang lebih inklusif dan berkelanjutan (World Bank, 2023). Kearifan lokal berperan penting dalam menjaga identitas budaya serta mendukung praktik pengelolaan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai tradisional masyarakat (Putri & Hidayat, 2024). Tomboan Ngawonggo sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas memiliki potensi alam, budaya, dan sejarah yang kuat. Pengelolaannya melibatkan masyarakat lokal serta mengedepankan nilai gotong royong dan pelestarian lingkungan. Namun demikian, implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan di daya tarik ini masih perlu dikaji secara komprehensif, khususnya berdasarkan

indikator resmi daya tarik pariwisata berkelanjutan yang ditetapkan pemerintah (Kemenparekraf, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana kearifan lokal diimplementasikan dalam mendukung keberlanjutan pariwisata di Tomboan Ngawonggo serta sejauh mana praktik yang ada telah selaras dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.

Sektor pariwisata berperan penting dalam memperkuat identitas budaya bangsa dan meningkatkan daya saing daerah (Kemenparekraf, 2020). Akibatnya, pemerintah terus berusaha untuk meningkatkan sektor ini melalui berbagai kebijakan strategis yang berfokus pada keberlanjutan dan pertumbuhan ekonomi (Bappenas, 2021). Paradigma pariwisata telah mengalami pergeseran dari model pariwisata massal menuju pariwisata berkelanjutan seiring dengan meningkatnya kesadaran global terhadap dampak lingkungan, sosial, dan ekonomi dari aktivitas wisata. Transformasi ini dipengaruhi oleh komitmen internasional terhadap pembangunan berkelanjutan serta kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan sektor pariwisata dan pelestarian

sumber daya alam serta budaya lokal (UNWTO, 2023). Selain itu, tren kebijakan pariwisata global menekankan pentingnya pengelolaan daya tarik yang bertanggung jawab, inklusif, dan berbasis komunitas guna meminimalkan dampak negatif serta memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal (OECD, 2024).

Pergeseran paradigma pariwisata menuju keberlanjutan dipicu oleh meningkatnya kesadaran global terhadap dampak negatif pariwisata yang tidak terkelola dengan baik, seperti tekanan terhadap lingkungan, hilangnya identitas budaya lokal, ketimpangan distribusi manfaat ekonomi, serta kerentanan ekonomi masyarakat daya tarik (UNWTO, 2023). Laporan terkini juga menekankan bahwa pertumbuhan pariwisata pascapandemi harus diimbangi dengan tata kelola yang bertanggung jawab agar tidak memperburuk degradasi lingkungan dan ketidakseimbangan sosial (OECD, 2024).

Konsep pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai pendekatan pembangunan pariwisata yang mempertimbangkan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial-budaya, dan ekonomi guna menjamin keberlanjutan

daya tarik dalam jangka panjang (UNWTO, 2023). Pendekatan ini menekankan pentingnya perlindungan sumber daya alam, pelestarian budaya lokal, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat sebagai bagian integral dari pengembangan daya tarik (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata tidak lagi diukur semata dari peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari sejauh mana aktivitas pariwisata memberikan manfaat berkelanjutan bagi lingkungan dan masyarakat lokal (OECD, 2024).

Tren pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) telah menjadi prioritas utama dalam arah pembangunan industri pariwisata Indonesia. Konsep ini menekankan keseimbangan antara manfaat ekonomi—termasuk kontribusi sektor pariwisata terhadap penciptaan lapangan kerja yang mencapai jutaan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto—dengan tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, sosial, dan budaya dalam jangka panjang (BPS, 2023; UNWTO, 2023). Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

(Kemenparekraf) secara aktif mendorong transformasi menuju pariwisata berkualitas dan berkelanjutan melalui kebijakan serta program strategis nasional (Kemenparekraf, 2023). Salah satu regulasi penting yang menjadi landasan adalah *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021* tentang Pedoman daya tarik Pariwisata Berkelanjutan yang menekankan empat pilar utama, yaitu pengelolaan daya tarik, keberlanjutan sosial-ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan (Kemenparekraf, 2024). Selain itu, pemerintah juga menginisiasi program transformasi berbasis prinsip Blue, Green, Circular, and Engaging (BGCE) serta pemberian penghargaan Indonesia Sustainable Tourism Award (ISTA) sebagai bentuk apresiasi terhadap praktik terbaik pariwisata berkelanjutan (Kemenparekraf, 2023). Implementasi tren ini terlihat pada berbagai daya tarik yang mulai menerapkan efisiensi energi, pengelolaan limbah berkelanjutan, serta peningkatan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata (OECD, 2023; World Bank, 2023). Hal ini menunjukkan komitmen Indonesia dalam membangun sektor

pariwisata yang berkualitas, bertanggung jawab, dan berorientasi jangka panjang.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) telah mengadopsi dan menerjemahkan konsep ini melalui pengembangan Indikator Pariwisata Berkelanjutan Indonesia (IPBI), yang terbagi dalam empat pilar utama: (1) Pengelolaan Keberlanjutan, (2) Keberlanjutan Sosial Budaya, (3) Keberlanjutan Ekonomi, dan (4) Keberlanjutan Lingkungan. Indikator-indikator ini mencakup keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan daya tarik wisata, pelestarian budaya lokal, pemerataan manfaat ekonomi, konservasi sumber daya alam, hingga pengelolaan limbah dan energi (Kemenparekraf, 2021). Implementasi indikator tersebut menjadi tolok ukur keberhasilan suatu daya tarik wisata dalam mengelola potensi pariwisatanya secara berkelanjutan. Daya tarik wisata merupakan contoh nyata dari pendekatan *community based tourism* (CBT), yaitu pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai pihak utama dalam merencanakan, menjalankan, dan mengevaluasi kegiatan wisata.

Wilayah Jawa Timur, khususnya Kabupaten Malang, trend pengembangan desa wisata menunjukkan peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Ilyas, 2023). Kabupaten Malang memiliki beragam potensi alam, budaya, dan sejarah yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Beberapa desa wisata seperti Pujon Kidul, Gubugklakah, dan Sanankerto dikenal sebagai contoh pengembangan desa wisata berbasis masyarakat yang berorientasi pada prinsip keberlanjutan, khususnya dalam pemberdayaan ekonomi lokal dan pelestarian lingkungan (Kemenparekraf, 2023). Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa model pariwisata berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga identitas budaya lokal (UNWTO, 2023). Namun demikian, masih banyak desa wisata lain yang memiliki potensi serupa tetapi menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kelembagaan, kapasitas sumber daya manusia, pembiayaan, serta pengelolaan lingkungan dan budaya secara berkelanjutan (OECD, 2023; World Bank, 2023).

Pengelolaan Tomboan Ngawonggo dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dengan menekankan partisipasi masyarakat, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas budaya lokal, yang sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (Kemenparekraf, 2023). Konsep penyajian kuliner tradisional berbasis herbal dan sistem pembayaran seikhlasnya mencerminkan nilai solidaritas sosial, kepercayaan, dan ekonomi berbasis komunitas. Pendekatan ini sejalan dengan praktik community-based tourism yang menekankan distribusi manfaat ekonomi secara adil dan penguatan kohesi sosial masyarakat lokal (World Bank, 2023; Putri & Hidayat, 2024). Dengan demikian, Tomboan Ngawonggo menjadi menarik untuk dikaji dalam perspektif keberlanjutan karena menggabungkan potensi budaya, partisipasi masyarakat, dan praktik ekonomi lokal dalam satu sistem pengelolaan daya tarik.

Tomboan Ngawonggo memiliki potensi besar dalam menghadapi berbagai tantangan serius dalam konteks pariwisata berkelanjutan. Pertama, dari sisi keberlanjutan ekonomi, model pembiayaan berbasis

donasi bersifat fluktuatif dan tidak selalu mampu menjamin kesinambungan operasional, pemeliharaan infrastruktur, dan peningkatan kapasitas SDM. Kedua, dari aspek sosial budaya, masih terdapat kesenjangan antara upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan komersialisasi wisata yang terus meningkat. Ketiga, dari perspektif lingkungan, belum terdapat sistem pengelolaan sampah, energi, atau konservasi air yang terstruktur untuk mendukung aktivitas wisata yang ramah lingkungan (Yasin, 2025). Tantangan ini menunjukkan bahwa belum semua indikator keberlanjutan dari Kemenparekraf dapat diimplementasikan secara optimal di kawasan ini. Situasi tersebut diperkuat oleh beberapa temuan studi terdahulu. Penelitian oleh Sitorus dan (Kusumawardhani, 2020) mengungkapkan bahwa banyak desa wisata di Indonesia mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan pelestarian budaya. (Hermawan et al., 2021) dalam kajiannya terhadap desa wisata di Malang juga menyoroti lemahnya kelembagaan dan rendahnya kapasitas pengelolaan sebagai penghambat utama

pengembangan pariwisata berkelanjutan. Di sisi lain, studi oleh (Irawan, 2022) menegaskan pentingnya pelibatan aktif masyarakat dan pendekatan kolaboratif *multi-stakeholder* dalam membangun daya tarik wisata wisata yang tidak hanya bertahan dalam jangka pendek, tetapi juga memberi dampak positif secara sosial dan ekologis dalam jangka panjang.

Kajian mendalam terhadap praktik pengelolaan Tomboan Ngawonggo sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas di rasa sangat penting, khususnya dalam perspektif pariwisata berkelanjutan. Tren pariwisata di kawasan Tomboan Ngawonggo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan karakteristik yang sejalan dengan perkembangan pariwisata berbasis komunitas (*Community Based Tourism*) dan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*). Salah satu indikator tren ini adalah meningkatnya preferensi wisatawan terhadap pengalaman wisata yang lebih otentik, edukatif, dan spiritual, bukan hanya sekadar kunjungan objek visual. Wisatawan mulai mencari daya tarik wisata yang tidak hanya “bagus untuk difoto”, tetapi juga menawarkan nilai-nilai budaya,

partisipasi masyarakat, dan pengalaman mendalam bersama komunitas lokal. Peralihan dari pariwisata massal ke pengalaman lokal semacam ini merupakan bagian dari tren global yang juga tercermin dalam penelitian pariwisata Indonesia (misalnya konsep wisata tematik budaya, wisata komunitas, dan wisata edukatif) (Kompas, 2020).

Wilayah pedesaan dan kawasan heritage, tren penelitian pariwisata di Indonesia juga menunjukkan fokus meningkat pada pengembangan pariwisata pedesaan (*rural tourism*), wisata berbasis komunitas, dan integrasi nilai budaya serta kelestarian lingkungan (Fadlurrahman, 2025). Dalam konteks ini, Tomboan Ngawonggo, dengan situs warisan budaya (Petirtaan Ngawonggo) dan masyarakat lokal yang mengelola daya tarik wisata melalui Pokdarwis, berada dalam arah *trend* tersebut. Selain itu, minat wisatawan terhadap daya tarik wisata yang lebih “hijau”, minim penggunaan plastik, dan pendekatan ekowisata menjadi tren signifikan dalam pengembangan daya tarik wisata di Indonesia pasca pandemi (Pamungkas, 2022)

Tren lain yang dapat diamati adalah penggunaan media sosial dan

promosi digital sebagai alat untuk meningkatkan visibilitas daya tarik wisata kecil. Karena Tomboan belum memiliki struktur pemasaran profesional, promosi dari mulut ke mulut dan unggahan wisatawan di media sosial menjadi motor awal tumbuhnya kunjungan. *Trend* pariwisata modern makin banyak memanfaatkan pemasaran digital, storytelling budaya, dan media interaktif (*virtual heritage*) untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas (Kompas, 2020). Dalam skala global, pasar pariwisata berbasis komunitas yang memadukan pengalaman lokal dan pelestarian diperkirakan tumbuh pesat misalnya diperkirakan mencapai triliunan dolar pada dekade mendatang (*Travel And Tour World*, 2025).

Penelitian terhadap preferensi wisatawan di Pok Tunggal (Yogyakarta) menunjukkan bahwa wisatawan bersedia membayar lebih untuk fasilitas yang dikelola secara berkelanjutan, menunjukkan bahwa ada ruang bagi daya tarik wisata seperti Tomboan untuk mengeksplorasi model tarif masuk atau paket pengalaman yang mendukung keberlanjutan (Saptutyningasih & Duanta, 2022). Kedua, tren pariwisata berbasis komunitas mendorong keterlibatan aktif

masyarakat dalam pengelolaan daya tarik wisata, sehingga distribusi manfaat ekonomi lebih merata (Kompas, 2025). Di Tomboan Ngawonggo, hal ini berarti jika kelembagaan lokal diperkuat (misalnya menjadikan lembaga ekonomi lokal berbadan hukum, koperasi atau BUMDes), maka peningkatan kunjungan tidak semata-mata dinikmati oleh sebagian pihak, melainkan terdistribusi ke lebih banyak anggota masyarakat. Dengan demikian, tren ini membuka peluang untuk keberlanjutan ekonomi lokal yang lebih adil dan berkelanjutan.

Ketiga, tren keberlanjutan lingkungan (*green tourism*, ekowisata) memberi tekanan sekaligus peluang. Masyarakat akan semakin menuntut daya tarik wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab terhadap ekosistem. Tomboan Ngawonggo yang telah mempraktikkan larangan plastik sekali pakai dan menjaga vegetasi alami memiliki keunggulan kompetitif dalam tren ini. Namun, tanpa sistem pemantauan kualitas air, pengelolaan limbah terpadu, atau energi terbarukan, tekanan dari peningkatan kunjungan bisa menjadi ancaman. Oleh karena itu, tren ini mendorong kebutuhan

membangun kapabilitas pengelolaan lingkungan yang sistematis agar keberlanjutan jangka panjang bisa tercapai.

Keempat, tren penelitian pariwisata di Indonesia menunjukkan bahwa semakin banyak studi yang mengeksplorasi indikator keberlanjutan, kepemimpinan dalam pariwisata, inovasi berkelanjutan, serta kolaborasi lintas sektor (Akbari dkk., 2025). Ini berarti bahwa Tomboan memiliki kesempatan untuk menjadi studi kasus inovatif atau model percontohan yang dapat menarik perhatian akademisi, pemerintah daerah, dan lembaga pengembangan pariwisata. Dukungan penelitian semacam itu dapat membantu memperkuat dokumentasi, validasi ilmiah, dan legitimasi pengelolaan budaya yang berbasis komunitas.

Potensi tersebut tidak otomatis menjadi kenyataan ada hambatan yang harus diantisipasi. Misalnya, ketidakstabilan pendapatan dari donasi dapat mempersulit investasi jangka panjang pada infrastruktur dan sumber daya manusia. Politik lokal, regulasi, dan dukungan institusional juga mempengaruhi sejauh mana tren dapat diterjemahkan menjadi praktik nyata. Di sisi lain, keterbatasan kapasitas

manajerial dan teknis dalam masyarakat lokal bisa menjadi hambatan adopsi model bisnis yang lebih formal dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, tren pariwisata berbasis komunitas, pengalaman lokal autentik, promosi digital budaya, dan keberlanjutan lingkungan tampaknya sangat relevan dengan konteks Tomboan Ngawonggo. Jika Tomboan dapat memanfaatkan tren tersebut dengan pendekatan yang sistematis menguatkan kelembagaan, merancang mekanisme pemasukan yang jelas, menjaga kualitas lingkungan, serta membangun kolaborasi penelitian dan dukungan eksternal maka lokasi penelitian ini dapat tumbuh menjadi daya tarik wisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan dalam aspek sosial, ekonomi, dan ekologis. Kedalaman nilai budaya dan spiritualitas yang dijaga komunitas lokal menjadi modal penting yang, jika disinergikan dengan tren pariwisata yang semakin maju, dapat menjadikan Tomboan Ngawonggo sebagai contoh pengelolaan pariwisata komunitas unggulan di skala regional maupun nasional.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi dalam pengelolaan pariwisata berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan realitas sosial secara utuh melalui data berupa kata-kata, narasi, serta interpretasi dari informan, bukan dalam bentuk angka. Penelitian ini berfokus pada bagaimana konsep pariwisata berkelanjutan diterapkan dalam konteks lokal di Tomboan Ngawonggo, Malang, Jawa Timur, serta bagaimana peran masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Lokasi penelitian ini berada di Tomboan Ngawonggo yang terletak di Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristiknya sebagai daya tarik wisata berbasis komunitas yang mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaannya. Kawasan ini memiliki potensi unik karena menggabungkan unsur budaya, lingkungan, serta praktik sosial masyarakat yang masih terjaga,

sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif pariwisata berkelanjutan.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian atau informan terdiri dari masyarakat lokal, pengelola wisata (Pokdarwis), pelaku usaha kecil, serta pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki keterlibatan langsung dalam aktivitas pariwisata di kawasan tersebut. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mendalam dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap aktivitas masyarakat serta kondisi lingkungan wisata. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan penelitian, serta literatur yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan dan kearifan lokal. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis serta

memberikan landasan teoritis dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai persepsi, pengalaman, serta praktik yang dilakukan oleh masyarakat dan pengelola wisata dalam menerapkan prinsip keberlanjutan. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kondisi lingkungan, aktivitas wisata, serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan langsung dalam proses pengumpulan dan analisis data. Selain itu, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Kepekaan peneliti dalam memahami situasi sosial serta kemampuan dalam berinteraksi

dengan informan menjadi faktor penting dalam keberhasilan penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model analisis interaktif yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah diperoleh untuk menemukan makna serta pola yang berkaitan dengan implementasi pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai penerapan

konsep pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Tomboan Ngawonggo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini disajikan secara terpadu untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi konsep pariwisata berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Tomboan Ngawonggo, Malang, Jawa Timur. Penyajian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian serta menganalisis temuan di lapangan berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Tomboan Ngawonggo merupakan daya tarik wisata berbasis komunitas yang terletak di Desa Ngawonggo, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang. Kawasan ini memiliki karakteristik yang unik karena menggabungkan nilai budaya, lingkungan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan konsep wisata. Lingkungan yang masih alami serta suasana pedesaan yang kental menjadi daya

tarik utama bagi wisatawan yang mencari pengalaman autentik.

Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengelolaan kawasan ini melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Nilai gotong royong, kepercayaan, serta kesederhanaan menjadi dasar dalam aktivitas pengelolaan wisata. Hal ini mencerminkan bahwa kearifan lokal tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga menjadi sistem sosial yang mengatur praktik pariwisata di kawasan tersebut.

a. Kondisi Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat di Tomboan Ngawonggo masih memegang teguh nilai-nilai tradisional seperti kebersamaan, musyawarah, dan penghormatan terhadap alam. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai aktivitas, seperti kerja bakti, pengelolaan lingkungan, serta interaksi dengan wisatawan. Kearifan lokal ini menjadi kekuatan utama dalam menciptakan suasana wisata yang berbeda dibandingkan dengan destinasi wisata modern lainnya.

1 Praktik Kearifan Lokal dalam Pariwisata

Salah satu praktik kearifan lokal yang menonjol adalah sistem pembayaran berbasis keikhlasan atau donasi.

Sistem ini mencerminkan adanya kepercayaan antara pengelola dan wisatawan. Selain itu, penggunaan bahan alami dalam penyajian makanan dan minuman, serta upaya mengurangi penggunaan plastik menunjukkan adanya kesadaran lingkungan yang tinggi.

2. Analisis Implementasi Pariwisata Berkelanjutan

Implementasi pariwisata berkelanjutan di Tomboan Ngawonggo dapat dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi.

Dari aspek lingkungan, masyarakat telah berupaya menjaga kelestarian alam melalui praktik sederhana seperti menjaga kebersihan, mengurangi sampah plastik, dan mempertahankan vegetasi alami. Namun, belum terdapat sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur sehingga berpotensi menimbulkan masalah jika jumlah wisatawan meningkat.

Dari aspek sosial budaya, keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata menunjukkan bahwa konsep *community based tourism* telah diterapkan. Masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam kegiatan pariwisata. Hal ini

memberikan dampak positif terhadap pelestarian budaya lokal.

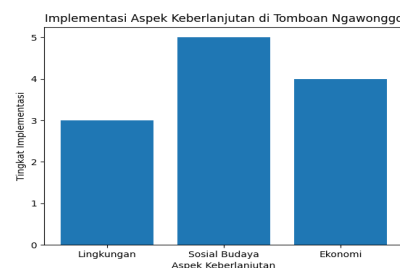
Dari aspek ekonomi, sistem donasi yang diterapkan masih menjadi kendala karena tidak memberikan kepastian pendapatan. Hal ini berdampak pada keterbatasan dalam pengembangan fasilitas dan peningkatan kualitas layanan wisata.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung utama dalam pengembangan wisata ini adalah kuatnya nilai kearifan lokal, partisipasi masyarakat, serta keunikan konsep wisata yang ditawarkan. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kelembagaan yang belum kuat, keterbatasan promosi digital, serta belum adanya sistem pengelolaan lingkungan yang terstruktur.

a.1 Visualisasi Data Hasil Penelitian

Sebagai gambaran umum hasil temuan penelitian, berikut disajikan ilustrasi data terkait aspek keberlanjutan di Tomboan Ngawonggo:



Gambar 1 Implementasi Aspek Keberlanjutan di Tomboan Ngawonggo.

Gambar tersebut menunjukkan bahwa aspek sosial budaya memiliki tingkat implementasi yang lebih tinggi dibandingkan aspek ekonomi dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama kawasan ini terletak pada nilai budaya dan partisipasi masyarakat, sementara aspek ekonomi dan lingkungan masih perlu ditingkatkan.

3. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberlanjutan pariwisata. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepercayaan, dan kesederhanaan menjadi fondasi dalam pengelolaan wisata. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan wisata.

Namun demikian, penerapan konsep pariwisata berkelanjutan di Tomboan Ngawonggo belum sepenuhnya optimal. Masih terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan pengelolaan yang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terarah, seperti penguatan kelembagaan, pengembangan ekonomi berbasis budaya, serta

pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata.

Dengan demikian, integrasi antara kearifan lokal dan inovasi modern menjadi kunci dalam mengembangkan pariwisata yang tidak hanya menarik, tetapi juga berkelanjutan dalam jangka panjang.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Tomboan Ngawonggo memiliki potensi yang sangat besar dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Nilai-nilai budaya seperti gotong royong, kepercayaan, serta hubungan harmonis dengan alam menjadi kekuatan utama yang membedakan kawasan ini dengan destinasi wisata lainnya. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dioptimalkan karena adanya berbagai kendala, terutama dalam aspek kelembagaan, ekonomi, pengelolaan lingkungan, dan pemasaran.

Kearifan lokal yang ada masih bersifat alami dan belum dikemas secara strategis sebagai produk wisata yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selain itu, sistem pengelolaan yang masih sederhana dan belum terstruktur

menyebabkan keterbatasan dalam pengembangan wisata secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi untuk mengoptimalkan pengembangan kearifan lokal di kawasan ini.

Strategi yang dapat dilakukan meliputi penguatan kelembagaan, pengembangan ekonomi berbasis budaya, pelestarian nilai-nilai lokal, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam promosi wisata. Implementasi strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya saing Tomboan Ngawonggo sebagai destinasi wisata berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan, sekaligus memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, M., Rahman, A., & Putri, D. (2025). *Sustainable tourism innovation and collaborative governance in rural destinations*. *Journal of Tourism Development*, 12(1), 45–60.
- Andini, R. (2024). Tantangan keberlanjutan ekonomi dalam pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Ban Ki-moon. (2015). *Sustainable tourism and global development*. United Nations Publications.
- Banowati, E. (2020). Peran kearifan lokal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Geografi Indonesia*, 5(1), 67–78.
- Bappenas. (2021). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional sektor pariwisata*. Jakarta: Bappenas.
- Fadlurrahman, M. (2025). Rural tourism development and sustainability challenges in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism Studies*, 10(1), 22–35.
- Gössling, S. (2006). *Tourism and global environmental change: Ecological, social, economic, and political interrelationships*. Routledge.
- Hermawan, H., Suryani, T., & Nugroho, S. (2021). Penguatan kelembagaan desa wisata di Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmu Pariwisata*, 6(2), 89–101.
- Hidayati, N. (2025). Digital marketing strategies in tourism destination development. *Journal of Digital Tourism*, 4(1), 15–29.

- ILO. (2018). *Tourism and employment report*. International Labour Organization.
- Ilyas, M. (2023). Development of tourist villages in East Java. *Tourism Review Indonesia*, 7(2), 55–70.
- Irawan, B. (2022). Kolaborasi multi-stakeholder dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(1), 33–47.
- Kemenparekraf. (2020). *Strategi pengembangan pariwisata nasional*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kemenparekraf. (2021). *Indikator pariwisata berkelanjutan Indonesia*. Jakarta: Kemenparekraf.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan*. Jakarta.
- Kompas. (2020). Tren wisata berbasis pengalaman lokal di Indonesia. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kompas. (2025). Perkembangan desa wisata berbasis komunitas di Indonesia. Diakses dari <https://www.kompas.com>
- Kurniawan, D., & Putra, A. (2024). Environmental risk in nature-based tourism. *Journal of Environmental Tourism*, 6(1), 70–85.